



Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di SDN Rungkut Menanggal 2

Dinda Lunanda¹, Mutya Moza Paramitha¹, Sarah Meirina Sari¹

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: 23041010129@student.upnjatim.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 31, 2026

Available online August 31, 2026

Kata Kunci:

Program MBG; Implementasi Kebijakan; Status Gizi; Minat Belajar; Teori Matland

Keywords:

MBG Program; Policy Implementation; Nutritional Status; Learning Motivation; Matland Theory..



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam meningkatkan status gizi dan minat belajar siswa sekolah dasar di Kota Surabaya, khususnya di SDN Rungkut Menanggal 2. Program MBG merupakan program prioritas nasional yang diluncurkan pada Januari 2025 sebagai respons atas permasalahan kekurangan gizi anak usia sekolah yang terus meningkat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan kerangka teori implementasi kebijakan Richard E. Matland (1995) yang mencakup empat dimensi: ketepatan kebijakan, ketepatan pelaksana, ketepatan target, dan ketepatan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program MBG di SDN Rungkut Menanggal 2 berada dalam kategori *administrative implementation*, dengan standar gizi yang terpenuhi secara teknis namun masih menghadapi kesenjangan pada aspek kesesuaian selera siswa dan integrasi edukasi gizi dalam kurikulum. Cakupan distribusi telah bersifat universal dan mekanisme penanganan siswa berkebutuhan khusus berjalan baik. Lingkungan sekolah yang bercirikan adiwiyata mendukung pelaksanaan program. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan berat badan

siswa dan perubahan perilaku makan ke arah yang lebih sehat.

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) in improving the nutritional status and learning motivation of elementary school students in Surabaya, specifically at SDN Rungkut Menanggal 2. The MBG program is a national priority program launched in January 2025 in response to the persistent problem of nutritional deficiency among school-age children. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Analysis was conducted using Richard E. Matland's (1995) policy implementation framework covering four dimensions: policy appropriateness, implementor appropriateness, target appropriateness, and environmental appropriateness. Results indicate that MBG implementation at SDN Rungkut Menanggal 2 falls within the administrative implementation category, with nutritional standards technically met but still facing gaps in student preference alignment and nutrition education curriculum integration. Distribution coverage has been universal and mechanisms for students with special needs function effectively. The school's eco-school (adiwiyata) environment supports program implementation. The program demonstrates positive impact on student weight gain and healthier eating behavior.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada anak usia sekolah dasar masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* dan kekurangan gizi pada anak-anak Indonesia masih berada pada angka yang memprihatinkan, yaitu 19,8% pada 2024, dengan target pemerintah untuk menurunkan angka tersebut ke 18,8%. Kondisi gizi yang tidak optimal pada masa pertumbuhan tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik anak, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif, konsentrasi belajar, serta prestasi akademik siswa di sekolah (Aprillia et al., 2025).

Pada fase usia sekolah dasar, otak anak sedang mengalami perkembangan pesat sehingga kebutuhan akan zat gizi makro maupun mikro sangat tinggi. Kekurangan asupan gizi, terutama pada pagi hari sebelum atau saat jam belajar, terbukti secara ilmiah dapat menurunkan daya konsentrasi, memperlemah daya ingat, serta mengurangi motivasi belajar siswa. Fenomena anak yang datang ke sekolah belum sarapan masih kerap ditemukan, terutama pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Tabel 1. Data Kekurangan Gizi Anak Usia Sekolah (5–12 Tahun)

<i>Indikator</i>	<i>2018</i>	<i>2019</i>	<i>2023</i>
Sangat Kurus (IMT/U)	2,4%	3,4%	3,5%
Kurus (IMT/U)	6,8%	7,5%	7,5%
Total Kekurangan Gizi	9,2%	10,9%	11,0%
Stunting (TB/U)	11,4%	-	18,7%

Sumber: SKI (2023)

Tabel 1 menggambarkan tren yang terus meningkat dalam prevalensi kekurangan gizi pada anak usia sekolah dasar dari tahun ke tahun. Total kekurangan gizi meningkat dari 9,2% (2018) menjadi 10,9% (2019), dan kembali meningkat menjadi 11,0% (2023). Kondisi ini menegaskan urgensi pelaksanaan program intervensi gizi yang menysar langsung kelompok anak usia sekolah.

Merespons kondisi tersebut, Pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai program prioritas nasional yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak awal tahun 2025. Kebijakan ini diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis. Program MBG dirancang untuk menjamin setiap siswa mendapatkan asupan makanan bergizi dan seimbang selama berada di lingkungan sekolah (Nada et al., 2022).

Kota Surabaya menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena memiliki karakteristik sebagai kota metropolitan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta heterogenitas sosial ekonomi yang kompleks. Dalam konteks ini, SDN Rungkut Menanggal 2 dipilih sebagai lokus penelitian karena merepresentasikan kondisi implementasi Program MBG di tingkat satuan pendidikan urban yang beragam, dengan suplai makanan dari SPPG Gunung Anyar (Osmar Al Farizi et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Program MBG dari berbagai sudut pandang. Risnawati, Suriansyah, dan Harsono (2026)

menemukan bahwa program MBG memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan efektivitas pembelajaran siswa. Afriani et al. (2026) menyimpulkan bahwa program MBG tidak hanya meningkatkan status gizi tetapi juga membentuk perilaku makan sehat melalui edukasi gizi yang terintegrasi. Rizal Habib et al. (2025) mengevaluasi pelaksanaan program MBG di Kota Bandar Lampung dan menyimpulkan program ini secara umum berjalan baik.

Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan Richard E. Matland (1995) yang menilai keberhasilan implementasi melalui empat indikator utama: (1) ketepatan kebijakan, (2) ketepatan pelaksana, (3) ketepatan target, dan (4) ketepatan lingkungan. Penggunaan teori Matland dipilih karena keempat indikatornya dinilai paling relevan untuk membedah implementasi program MBG secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi proses pelaksanaan, tetapi juga dari sisi kesesuaian kebijakan, kapasitas pelaksana, ketepatan sasaran, serta kondisi lingkungan yang melingkupinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan analisis data bersifat induktif dengan hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena sifat permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual, dan memerlukan pemahaman mendalam.

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi utama: SDN Rungkut Menanggal 2 yang berlokasi di Jalan Rungkut Menanggal Harapan Blok K No. 03, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya; dan SPPG Gunung Anyar sebagai penyedia dan distributor makanan bergizi. Pemilihan kedua lokasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai rantai implementasi program MBG dari hulu ke hilir.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga instrumen yang saling melengkapi sebagai bagian dari strategi triangulasi: (1) wawancara semi-terstruktur kepada tujuh informan, yaitu Kepala SPPG, Ahli Gizi SPPG, wali kelas (Bu Feti), dua siswa (Dinda dan Mutia), dan dua wali murid (Rani dan Heti); (2) observasi non-partisipatif terhadap proses distribusi dan konsumsi makanan; serta (3) studi dokumentasi terhadap regulasi, dokumen operasional SPPG, dan catatan sekolah.

Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling*, yang dimulai dari pihak SPPG Gunung Anyar dan berkembang berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga mencapai titik kejenuhan data (Moleong, 2017). Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, meningkatkan ketekunan, menggunakan bahan referensi, dan melaksanakan *membercheck*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Program MBG Ditinjau dari Teori Richard E. Matland

Matland (1995) mengembangkan indikator ketepatan implementasi kebijakan yang mencakup empat dimensi utama yang digunakan untuk menganalisis sejauh mana implementasi Program MBG di SDN Rungkut Menanggal 2 telah berjalan sesuai tujuan kebijakan yang ditetapkan.

Ketepatan Kebijakan (Policy Appropriateness)

Penyusunan menu MBG di SPPG Gunung Anyar melibatkan kepala *chef*, ahli gizi, kepala SPPG, akuntan, dan mitra, dengan mengacu pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) per kelompok usia dengan target pemenuhan 30% kebutuhan gizi harian, mencakup karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur, dan buah. Standar ini sejalan dengan Perpres Nomor 115 Tahun 2025. Ahli Gizi SPPG menerangkan: "Kalau dari BGN pusat pun itu membaginya ke porsi besar dan porsi kecil... saya pakai 30% pemenuhan dalam sehari. Jadi dari kebutuhan total AKG itu saya ambil 30%-nya." Konfirmasi atas kecukupan gizi ini datang pula dari wali murid Heti: "Sudah, karena isi dari makanannya sudah diatur standar gizinya, seperti protein, karbohidrat, itu sudah tertera semuanya."

Meskipun standar gizi terpenuhi secara teknis, terdapat kesenjangan antara nilai gizi menu yang ditetapkan dengan selera dan penerimaan siswa. Bu Feti selaku wali kelas menyatakan: "Kalau menurut nutrisi, iya... tapi selernya anak kan berbeda-beda." Ia juga mencatat dominasi menu kering yang menyebabkan kebosanan: "Untuk menunya ini kebanyakan kering, jarang kuah... jadi lama kelamaan anak itu ada bosen." Terdapat pula laporan dari wali murid mengenai kondisi makanan yang tidak selalu optimal. Untuk mengevaluasi penerimaan menu, SPPG Gunung Anyar menerapkan *food testing* mingguan dan pemantauan *food waste* dengan target sisa di bawah 20% per komponen (Edwards III, 1980).

Terkait keamanan pangan, SPPG menerapkan sistem berlapis mencakup tim QC bahan baku, penerapan prinsip juknis BGN secara ketat, serta pemeriksaan harian oleh PIC sekolah menggunakan format isian dari SPPG. Seluruh wali murid mengonfirmasi tidak ada siswa yang mengalami keluhan kesehatan setelah mengonsumsi MBG. Namun, ditemukan bahwa petugas yang membagikan makanan tidak selalu menggunakan sarung tangan. Integrasi program MBG dengan kurikulum pendidikan gizi masih bersifat insidental dan belum terstruktur dalam silabus, meskipun edukasi telah disampaikan melalui upacara dan pembelajaran di kelas (Agustino, 2020).

Ketepatan Pelaksana (Implementor Appropriateness)

SPPG Gunung Anyar menunjukkan kompetensi dan komitmen kelembagaan yang kuat. Kepala SPPG menekankan orientasi layanan dengan prinsip "*zero complaint*" dan ketaatan penuh terhadap regulasi BGN. Evaluasi internal dilakukan setiap dua minggu sekali pada level koordinator tiap divisi. Ahli Gizi SPPG juga aktif melakukan pemantauan langsung ke sekolah pada saat distribusi: "Jadi kadang saya juga peskola, pada saat distribusi saya juga terus ngecek aja, terkait menunya, penerimaan menunya." Edwards III (1980) menegaskan bahwa sumber daya manusia yang kompeten merupakan elemen terpenting dalam implementasi kebijakan.

Di tingkat sekolah, Bu Feti menjalankan perannya secara konsisten setiap hari, mulai dari penghitungan omprong, pemeriksaan kondisi makanan, pengawasan konsumsi siswa, hingga koordinasi dengan SPPG: "Jadi datang, kita hitung,

ompreng, kita periksa... kalau memang ada yang kurang pas, seperti kayak sayurnya, buah kurang segar, kita langsung telfon, atau WA, video dan dari pihak SPPG segera mengganti." Koordinasi antara sekolah dan SPPG berlangsung secara responsif melalui grup WhatsApp khusus per sekolah.

Keterbatasan yang ditemukan adalah intensitas pendampingan tenaga ahli gizi yang masih rendah, dengan kunjungan baru dua kali sejak program berjalan. Bu Feti mengungkapkan aspirasi: "Kalau saya paling tidak ingin mereka lebih mengerti anak-anak, jadi seleranya anak-anak itu seperti apa... bisa dihitungin gizinya." Kondisi ini mencerminkan adanya keterbatasan sumber daya manusia dalam aspek pendampingan yang perlu diperkuat (Nugroho, 2003).

Ketepatan Target (Target Appropriateness)

Program MBG di SDN Rungkut Menanggal 2 telah mencapai cakupan universal. Siswa Dinda dan Mutia mengonfirmasi: "Semuanya dapat" tanpa terkecuali. Wali murid Rani dan Heti juga menilai program ini sudah tepat sasaran, termasuk ibu hamil, balita, dan anak sekolah. Mekanisme penanganan siswa dengan alergi makanan telah berjalan baik melalui penyediaan menu khusus berlabel nama yang diperbarui setiap minggu. Kepala SPPG menjelaskan: "Dari awal kita ada kasih form ke sekolah... kita membuat menu khusus... kita kasih label di ompreng itu kita print label namanya siapa, alerginya apa, menunya apa lengkap." Subarsono (2016) menegaskan ketepatan target merupakan titik kritis dalam implementasi program sosial.

Dari sisi dampak terhadap status gizi, tidak ditemukan siswa dengan masalah gizi di kelasnya berdasarkan koordinasi dengan Puskesmas. Wali murid mengonfirmasi adanya peningkatan berat badan anak sejak mengikuti program: "Ada, contohnya seperti berat badan anak-anak meningkat." Monitoring konsumsi dilakukan wali kelas setiap hari, dan tingkat *food waste* pada bulan April masih berada di bawah 20% per komponen, dengan protein nabati mencatat persentase sisa tertinggi sebesar 13%.

Dampak terhadap minat belajar mulai dirasakan. Siswa Dinda menyatakan "Iya lebih fokus" dan Mutia menyatakan "Setelah ada program MBG jadi lebih semangat." Perubahan perilaku makan sehat dilaporkan secara konsisten, dengan anak-anak yang sebelumnya tidak menyukai sayur kini mulai meminta menu sayur dimasakkan di rumah. Namun Bu Feti memberikan pandangan yang lebih hati-hati: "Nah ini kan perlu untuk pengujian ya, kita nggak secepat itu untuk bisa... kita nggak tahu juga... masih butuh variabel untuk mendukung juga kan."

Ketepatan Lingkungan (Environmental Appropriateness)

SDN Rungkut Menanggal 2 memiliki lingkungan internal yang kondusif. Bu Feti menggambarkan: "Anak-anak di sini sudah terbiasa dari awal kita kan sekolah adiwiyata... anak-anak sudah terbiasa bawa bekal tanpa ada sampah plastik." Budaya cuci tangan sebelum dan sesudah makan telah menjadi rutinitas kolektif, diperkuat oleh sosialisasi mahasiswa UPN. Program Jumat Bersih yang mengajak siswa membersihkan kelas dan menyiram tanaman juga menjadi bagian dari ekosistem budaya hidup sehat di sekolah.

Dukungan orang tua terbilang kuat. Wali murid menyatakan rasa senang sejak pertama mendengar program ini dan aktif menanyakan menu harian kepada anak-anak mereka. Dampak sosial ekonomi yang dirasakan keluarga juga sangat nyata: "Yang awalnya harus membuatkan bekal makanan berat ke anak-anak,

sekarang hanya membawakan bekal makanan ringan seperti roti maupun snack." Keberadaan satu dapur SPPG juga menyerap sekitar 47 tenaga relawan dari masyarakat sekitar (Nugroho, 2003).

Tantangan lingkungan yang perlu diperhatikan adalah preferensi kuliner siswa yang terbiasa dengan masakan bercita rasa kuat atau pedas, sehingga makanan MBG yang dibatasi penggunaan MSG dan garamnya kerap dianggap kurang sesuai selera. Kepala SPPG menyadari hal ini dan menyatakan bahwa perubahan *mindset* masyarakat terkait pola makan sehat membutuhkan proses. Kondisi ini merupakan tantangan lingkungan budaya yang tidak dapat diabaikan dalam implementasi program (Matland, 1995).

Dari sisi ekosistem kelembagaan, program MBG di SDN Rungkut Menanggal 2 didukung oleh keterlibatan Puskesmas, BABINSA, pengawasan eksternal dari BGN, inspektorat gabungan Pemkot, serta auditor halal dan sanitasi. Koordinasi lintas SPPG dalam Kecamatan Gunung Anyar juga dirancang untuk memastikan pemerataan distribusi tanpa tumpang tindih antar dapur (Edwards III, 1980).

Secara keseluruhan, implementasi Program MBG di SDN Rungkut Menanggal 2 berada dalam kategori *administrative implementation* menurut model ambiguitas-konflik Matland (1995), yakni kebijakan dengan tingkat ambiguitas rendah namun menghadapi konflik moderat pada level pelaksanaan, terutama terkait kesenjangan antara standar gizi nasional dengan preferensi dan selera siswa.

Pembahasan

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SDN Rungkut Menanggal 2 menunjukkan bahwa ketepatan kebijakan telah relatif tercapai karena penyediaan makanan mengacu pada kebutuhan gizi berdasarkan kelompok usia dengan target pemenuhan sekitar 30% kebutuhan harian. Temuan ini memperlihatkan bahwa MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi penyediaan makanan, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan untuk memperbaiki kualitas konsumsi anak usia sekolah. Namun, terpenuhinya standar gizi belum secara otomatis menjamin penerimaan makanan oleh siswa karena ditemukan ketidaksesuaian antara komposisi menu dan preferensi siswa, termasuk kejenuhan terhadap menu tertentu. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Matland (1995) bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh interaksi antara kejelasan kebijakan dan kondisi implementasinya. Dengan demikian, keberhasilan MBG perlu diukur tidak hanya dari kesesuaian kandungan gizi, tetapi juga dari tingkat penerimaan dan konsumsi aktual siswa.

Dari aspek ketepatan pelaksana, keterlibatan SPPG, ahli gizi, wali kelas, dan sekolah menunjukkan adanya pembagian peran serta koordinasi yang cukup efektif. Pengawasan makanan, pemeriksaan kualitas menu, komunikasi melalui WhatsApp, dan respons terhadap makanan yang kurang sesuai menunjukkan bahwa mekanisme implementasi telah berjalan secara operasional. Temuan ini mendukung Edwards III (1980) yang menempatkan sumber daya, komunikasi, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Meskipun demikian, frekuensi pendampingan ahli gizi yang masih terbatas menunjukkan adanya ruang perbaikan, khususnya dalam memberikan rekomendasi menu berdasarkan karakteristik dan preferensi siswa. Penguatan

kapasitas pendampingan tersebut penting agar standar kebijakan di tingkat pusat dapat diterjemahkan secara lebih adaptif pada tingkat sekolah.

Pada aspek ketepatan target, MBG telah menunjukkan cakupan yang inklusif karena seluruh siswa memperoleh makanan tanpa pengecualian dan tersedia mekanisme khusus bagi siswa dengan alergi melalui pelabelan menu. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi program telah mampu meminimalkan exclusion error sekaligus memperhatikan kebutuhan individual penerima manfaat. Temuan mengenai peningkatan berat badan dan perubahan perilaku makan juga memberikan indikasi bahwa program berpotensi memberikan manfaat terhadap status gizi siswa. Hasil ini konsisten dengan Afriani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa program makanan bergizi dapat berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan gizi dan pembentukan perilaku makan sehat. Namun, sebagaimana diakui dalam penelitian ini, perubahan minat belajar dan status gizi belum dapat sepenuhnya diklaim sebagai akibat langsung MBG karena diperlukan pengukuran longitudinal dan variabel pembanding untuk memastikan hubungan kausal. 31. Semisu

Dampak awal program terhadap fokus dan semangat belajar siswa merupakan temuan penting karena memperlihatkan kemungkinan hubungan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Pernyataan siswa yang merasa lebih fokus dan lebih bersemangat setelah mengikuti program memberikan indikasi positif, meskipun masih bersifat persepsi dan belum didukung pengukuran kuantitatif terhadap prestasi akademik. Temuan tersebut sejalan dengan Risnawati et al. (2026) yang melaporkan adanya keterkaitan implementasi MBG dengan efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, MBG memiliki potensi sebagai kebijakan lintas sektor yang menghubungkan agenda kesehatan, perlindungan sosial, dan pendidikan. Namun, integrasi edukasi gizi ke dalam pembelajaran masih bersifat insidental, sehingga manfaat program akan lebih optimal apabila konsumsi makanan bergizi disertai pembentukan pengetahuan dan kebiasaan makan sehat secara sistematis. 31. Semisu

Selanjutnya, ketepatan lingkungan menjadi faktor pendukung yang cukup kuat dalam implementasi MBG. Budaya Adiwiyata, kebiasaan mencuci tangan, kegiatan Jumat Bersih, dukungan orang tua, serta keterlibatan Puskesmas dan lembaga pengawas membentuk ekosistem yang mendukung pelaksanaan program. Namun, preferensi siswa terhadap makanan dengan cita rasa kuat atau pedas menunjukkan bahwa faktor budaya makan lokal perlu dipertimbangkan dalam pengembangan menu. Temuan ini memperkuat perspektif Matland (1995) bahwa implementasi kebijakan tidak berlangsung dalam ruang administratif yang netral, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, implementasi MBG di sekolah perlu bergerak dari pendekatan “menu memenuhi standar gizi” menuju pendekatan “menu bergizi, diterima siswa, dikonsumsi secara optimal, dan terintegrasi dengan pendidikan gizi”. Secara keseluruhan, temuan penelitian menempatkan MBG di SDN Rungkut Menanggal 2 sebagai administrative implementation, tetapi keberlanjutan keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan pelaksana menyesuaikan standar nasional dengan konteks sekolah dan preferensi penerima manfaat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis implementasi Program MBG di SDN Rungkut Menanggal 2 Kota Surabaya menggunakan teori Matland (1995), dapat disimpulkan bahwa: (1) Ketepatan kebijakan: Program MBG telah dirancang dengan landasan kebijakan yang kuat dan terbukti relevan dalam merespons permasalahan kekurangan gizi anak usia sekolah. Standar gizi terpenuhi secara teknis melalui rujukan AKG dengan target 30% pemenuhan harian, namun masih terdapat kesenjangan antara standar gizi dan selera siswa, serta integrasi edukasi gizi dalam kurikulum yang belum sistematis; (2) Ketepatan pelaksana: SPPG Gunung Anyar dan pihak sekolah menunjukkan kompetensi dan komitmen yang memadai, dengan koordinasi responsif melalui *WhatsApp group*. Keterbatasan pada intensitas pendampingan tenaga ahli gizi ke sekolah perlu ditingkatkan; (3) Ketepatan target: Program telah mencapai cakupan universal tanpa *exclusion error*, dengan mekanisme penanganan siswa berkebutuhan khusus yang berjalan baik. Terdapat dampak positif terhadap berat badan siswa dan perubahan perilaku makan; (4) Ketepatan lingkungan: Budaya adiwiyata sekolah dan dukungan orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan program, meskipun preferensi kuliner siswa menjadi tantangan yang perlu dikelola.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Badan Gizi Nasional dan SPPG Gunung Anyar menyusun pedoman penyesuaian menu yang mengintegrasikan cita rasa lokal tanpa mengorbankan standar gizi, melalui survei periodik preferensi menu siswa setiap semester. Tenaga ahli gizi SPPG perlu meningkatkan frekuensi kunjungan pendampingan ke sekolah menjadi minimal satu kali per bulan dengan agenda terstruktur. Pemerintah melalui BGN perlu menerbitkan regulasi yang secara eksplisit mewajibkan integrasi materi edukasi gizi ke dalam kurikulum sekolah dasar. BGN dan Dinas Kesehatan perlu berkolaborasi menyusun protokol identifikasi siswa dengan risiko gizi tinggi yang lebih proaktif, tidak hanya mengandalkan pemeriksaan Puskesmas yang bersifat umum. Sinergi antara Program MBG dengan program-program sekolah sehat lainnya seperti UKS dan literasi gizi berbasis komunitas juga perlu diperkuat dalam jangka menengah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sarah Meirina Sari, S.AP., MPA selaku dosen pembimbing atas bimbingan, nasehat, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan penelitian ini. Terima kasih pula kepada SPPG Gunung Anyar dan SDN Rungkut Menanggal 2 Kota Surabaya atas kesediaan dan partisipasinya sebagai lokus penelitian, serta kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Penelitian ini merupakan bagian dari Tugas Evaluasi Akhir Semester Mata Kuliah Seminar Isu Administrasi Publik, Program Studi Administrasi Publik, UPN Veteran Jawa Timur

6. DAFTAR PUSTAKA

Afriani, M., Amalia, E., & Gunawan, A. A. (2026). Implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) sebagai upaya peningkatan pengetahuan gizi dan

- perilaku makan sehat siswa SDN 011 Sekupang Batam. *Jurnal Pendidikan dan Gizi*, 5(1), 12–24.
- Agustino, L. (2020). *Dasar-dasar kebijakan publik* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Aprillia, R., et al. (2025). Hubungan status gizi dengan kemampuan kognitif anak sekolah dasar. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 20(1), 45–52.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2024*. BPS.
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar analisis kebijakan publik* (Edisi kedua). Gadjah Mada University Press.
- Dye, T. R. (1981). *Understanding public policy* (4th ed.). Prentice-Hall.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Friedrich, C. J. (1963). *Man and his government*. McGraw-Hill.
- Matland, R. E. (1995). Synthesizing the implementation literature: The ambiguity-conflict model of policy implementation. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 5(2), 145–174.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nada, R., et al. (2022). Challenges in national-scale nutrition program implementation in Indonesia. *Journal of Nutrition Science*, 11, e71.
- Nugroho, R. (2003). *Kebijakan publik: Formulasi, implementasi, dan evaluasi*. Elex Media Komputindo.
- Osmar Al Farizi, et al. (2025). Kesenjangan akses layanan dasar di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 88–101.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis.
- Permatasari, D. (2023). Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kualitas gizi anak usia sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 201–215.
- Risnawati, E., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam peningkatan efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 23–35.
- Rizal Habib, M., et al. (2025). Evaluasi implementasi Program Makan Bergizi Gratis di sekolah dasar Kota Bandar Lampung. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 55–70.
- Subarsono, A. G. (2016). *Analisis kebijakan publik: Konsep, teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2025). Kesiapan institusi dalam program intervensi gizi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 77–90.
- Yonatan, A. (2025). *Jumlah penerima manfaat MBG di Indonesia*. Data Boks Indonesia.